

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Majunya suatu bangsa banyak ditentukan oleh kualitas pendidikan bangsa itu sendiri, karena kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan. Penerapan pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan itu diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia.

Pendidikan mempunyai pengaruh yang dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya dimana dia hidup. Pendidikan merupakan fenomena manusia yang sangat kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka pendidikan dapat dilihat dan dijelaskan dari berbagai sudut pandang, seperti dari sudut pandang psikologi, sosiologi dan antropologi, ekonomi, politik, komunikasi dan sebagainya.

Pendidikan mempunyai banyak bentuk, salah satu bentuk lembaga pendidikan yang formal adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat pendidikan formal yang didalamnya terdapat aturan-aturan yang mana harus ditaati oleh seluruh komponen sekolah tersebut. Sekolah merupakan tempat dimana seseorang mendapatkan pendidikan, pembelajaran serta keterampilan hidup dalam berhubungan dengan orang lain. Muhammad Ali, (2004:35) sekolah adalah lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan perkembangan anak termasuk perkembangan berfikir anak.

Menurut Prayitno (2009:25) pengembangan manusia seutuhnya hendaknya mencapai pribadi-pribadi yang pendiriannya matang, dengan kemampuan sosial yang menyejukan, kesusilaan yang tinggi, dan keimanan serta ketaqwaan yang dalam. Dimana pengembangan manusia seutuhnya tersebut bisa didapatkan dalam proses pendidikan seperti di sekolah. Namun, dalam proses pendidikan juga banyak dijumpai permasalahan yang dialami oleh anak-anak, remaja, dan pemuda yang menyangkut dimensi kemanusiaan mereka. Akan tetapi permasalahan yang dialami oleh para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari meski dengan pembelajaran yang baik sekalipun. Hal tersebut juga disebabkan oleh karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang disebabkan oleh hal-hal di luar sekolah.

Permasalahan yang sering di jumpai pada saat ini adalah perilaku merokok, karena merokok sudah melekat dengan masyarakat dan siswa, baik dari orang dewasa sampai anak-anak banyak yang mengkonsumsi rokok. Kebiasaan merokok dimulai dengan adanya rokok pertama, umumnya rokok pertama dimulai saat usia remaja.

Sejumlah studi menemukan penghisap rokok pertama dimulai pada usia 11-13 tahun (Smet,1994 dalam Indri, 2007). Pada masa sekarang rokok telah berkembang pesat, bahkan di sekolah-sekolah yang seharusnya bebas asap rokok pun dapat ditemukan aktivitas merokok. Perilaku merokok dilihat dari berbagai sudut pandang sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang di sekelilingnya. Rokok mengandung banyak bahan yang mengandung zat berbahaya. Salah satu bahan yang ada dalam rokok adalah nikotin. Nikotin merupakan bahan kimia berminyak yang tidak berwarna dan merupakan racun paling keras dan sintesisnya yang bersifat adiktif dan dapat mengakibatkan ketergantungan.

Sofyan S. willis (2010:159) Tembakau dengan berbagai produknya membuat manusia yang mengonsumsinya terus menerus menjadi kecanduan karena ada zat nikotin. Zat ini meracuni otak sehingga si perokok amat bergantung secara fisik dan kejiwaan. Seseorang yang tidak mendapatkan rokok maka dia akan withdrawal dengan berbagai perasaan seperti cemas dan merasa sakit. Di Negara-negara maju telah lama ada peraturan tidak memperbolehkan merokok ditempat-tempat umum seperti : rumah sakit, bioskop, balai pertemuan, ruang kuliah, dan sebagainya. Akan tetapi di Indonesia larangan seperti itu tidak ada, kenapa demikian ? Karena pemerintah Indonesia amat mengharapkan uang banyak dari berbagai produk tembakau. Anak dan remaja adalah penduduk terbanyak maka jika makin banyak mereka yang merokok, akan bertambah banyak cukai tembakau akan masuk ke kantong Negara dan pejabat - pejabatnya.

Pada saat ini perilaku merokok merupakan perilaku yang umum dijumpai pada kaum laki-laki, baik tua maupun muda. Perokok berasal dari berbagai kelas sosial, status, serta kelompok umur yang beragam. (Smet,1994 dalam Indri, 2007) bahwa mulai merokok terjadi akibat pengaruh lingkungan social. *Modeling* (meniru perilaku orang lain) menjadi salah satu determinan dalam memulai perilaku merokok (sarafino, 1994 dalam Indri, 2007).

Hal ini juga dikarenakan karena pemasaran, penjualan rokok sangatlah mudah di jumpai dan pengaruh teknologi promosi rokok melalui media yang sangat canggih dan mudah di akses, dinikmati, didengar, dilihat, dirasakan oleh semua kalangan masyarakat, sehingga sebagian besar bisa mendorong perilaku merokok. Remaja sebagai masa depan bangsa juga takkan terlepas dari pengaruh rokok. Pengawasan yang kurang dari orang tua dan pemahaman tentang informasi dampak negative dari merokok, menjadikan remaja semakin leluasa untuk berperilaku merokok. Masa remaja merupakan masa yang rentang terhadap bermacam-macam problema kehidupan. Remaja merupakan individu yang tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dan berinteraksi serta beradaptasi antara satu dengan yang lainnya, sehingga mereka bisa diterima dikelompok yang mereka inginkan.

Dalam pergaulannya, para remaja saling berlomba-lomba untuk melakukan apa saja norma sosial yang ada dalam kelompok, agar bisa diterima oleh sekelompok remaja yang lainnya. Studi Mirnet (Tuakli dkk, 1990 dalam Indri, 2007) menemukan bahwa perilaku merokok diawali oleh rasa ingin tahu dan pengaruh teman sebaya. Oskamp (1984 dalam indri, 2007) menyatakan bahwa setelah mencoba rokok pertama, seseorang individu menjadi ketagihan merokok, dengan alasan-alasan seperti :

kebiasaan, menurunkan kecemasan, dan mendapatkan penerimaan. Sedangkan seorang manusia bisa dikatakan remaja ketika manusia itu sudah memasuki usia belasan tahun. Adapun pendapat yang menyatakan rentangan usia pada remaja itu sebagai berikut :

Sunarto (2008:57) Rentangan usia dalam masa remaja tampak ada berbagai pendapat, walaupun tidak terjadi pertentangan. Bigot, Kohnstam, dan Pallad mengemukakan bahwa masa pebertas berada dalam usia antara 15-18 tahun, dan masa adolescence dalam usia 18-21 tahun. Menurut Hurlock (1964 dalam Sunarto, 2008) rentangan usia masa remaja itu antara 13-21 tahun, yang dibagi pula dalam usia masa remaja awal 13 atau 14 sampai 17 tahun dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun. WHO menetapkan batas usia 19-20 tahun sebagai batasan usia remaja. WHO menyatakan walaupun definisi di atas terutama didasarkan pada usia kesuburan (fertilitas) wanita, batasan tersebut berlaku juga untuk remaja pria, dan WHO membagi kurun usia dalam 2 bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun.

Perserikatan Bangsa-Bangsa sendiri menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda dalam rangka keputusan mereka untuk menempatkan tahun 1985 sebagai Tahun Pemuda Internasional. Indonesia, batasan remaja yang mendekati batasan PBB tentang pemuda adalah kurun usia 14-24 tahun yang dikemukakan dan digunakan dalam Sensus Penduduk 1980 Sunarto (2008:57). Sedangkan menurut Mappiare, 1982 (dalam Mohammad Ali, 2004:09) masa remaja, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentangan usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.

Menurut hukum Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya (Hurlock, 1991). Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah. Smet (komasari & helmi, 2000 dalam Indri, 2007) menyatakan bahwa usia pertama kali merokok pada umumnya berkisaran antara 11-13 tahun dan pada umumnya individu pada usia tersebut merokok sebelum berusia 18 tahun. Data WHO juga semakin mempertegas bahwa jumlah perokok yang ada di dunia sebanyak 30% adalah kaum remaja. Penelitian di Jakarta menunjukkan bahwa 64,8% pria dan dengan usia diatas 13 tahun adalah perokok (Tandra, 2003 dalam Indri, 2007).

Remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu (penasaran) yang sangat tinggi sehingga sering mencoba-coba, mengkhayal serta berani melakukan pertentangan demi kepuasan pribadinya. Sering kali remaja melakukan perbuatan-perbuatan menurut emosional dan normanya sendiri karena terlalu banyak menyaksikan ketidak konsistenan di masyarakat yang dilakukan orang tua dan masyarakat. Misalnya, seorang guru melarang siswanya merokok padahal guru tersebut adalah perokok.

Sama halnya definisi remaja yang diungkapkan oleh piaget (Hurlock, 1991) dalam Muhammad Ali, (2004:09) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Siswa SMA ialah individu yang memasuki usia remaja. Masa remaja sedang berada dalam fase perkembangan yang amat pesat. Emosinya sedang menggelora sehingga memiliki semangat membara. Hubungan sosialnya semakin menunjukkan toleransi kepada orang lain, apalagi dengan sesama kelompok remajanya. Seorang remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya kelihatan sudah “dewasa” akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa ia gagal menunjukkan kedewasaannya, maka pada remaja sering terlihat adanya : kegelisahan, pertentangan, berkeinginan besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahuinya, keinginan menjelajah kealam sekitar yang lebih luas, mengkhayal dan berfantasi, Aktivitas berkelompok, Sunarto (2008:58).

Maka dari pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku merokok adalah salah satu gejala remaja yang ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa, salah satunya perilaku merokok. Sudah banyak ditemukan siswa berseragam memegang rokok dengan nikmatnya, bahkan mereka tidak merasa malu untuk merokok di tempat umum. Seperti di pinggir jalan dan warung-warung bahkan mereka rela menyisihkan banyak uang saku mereka demi rokok.

Merokok sepertinya sebuah hal yang umum dikalangan siswa SMA, bagi mereka perilaku merokok adalah sebuah kebanggaan yang dapat meningkatkan harga diri dan kejantanan mereka di mata orang lain. Merokok dianggap *gentlemen* dan kelaki-lakian. Bahkan sebagian dari mereka ada yang merokok hanya takut di olok-olok dibilang bencong atau banci dan kurang jantan oleh teman-temannya. Sangat menyedihkan perilaku merokok sudah masuk area pendidikan yang seharusnya bebas rokok.

Penelitian yang dilakukan di Amerika pada tahun 1998 yang menyatakan bahwa lebih dari 4 miliar remaja adalah perokok, dimana konsumsi rokok paling banyak adalah murid high school (Siquera,dkk,2001 dalam Indri 2007). Fakta yang peneliti peroleh selama pra observasi saat PPL II di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep. Problematikanya siswa SMA Muhammadiyah 1 Sumenep pun tak terlepas dari pengaruh rokok. Berdasarkan wawancara atau konsultasi pada tanggal 17 Oktober 2015 yang dilakukan dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK), guru-guru dan karyawan setempat diperoleh informasi bahwa banyak ditemukan siswa SMA Muhammadiyah 1 Sumenep diduga merokok di jalan-jalan setelah pulang sekolah, bahkan pernah terjadi kasus siswa yang merokok di lingkungan sekolah disaat KBM berlangsung.

Guru BK di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep sering melihat siswa yang masih mengenakan seragam sekolah lengkap dengan memegang rokok ditangannya. Melihat dari ciri-ciri perokok, maka dengan mudah ditemukan siswa yang merokok di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep. Fakta inipun dipertegas oleh pengalaman peneliti selama menjadi mahasiswa PPL II di sekolah tersebut, bahkan si peneliti pernah menangani masalah siswa merokok secara langsung karena merupakan tanggung jawab si peneliti sebagai guru BK PPL II di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep untuk memberikan motivasi atau arahan perilaku perubahan kepada siswa yang merokok. Peneliti melakukan treatment konseling kelompok melalui dinamika kelompok pada tanggal 18 Oktober 2015 di SMA Muhammadiyah 1 Sumenep dengan anggota kelompok 13 siswa, dari 13 siswa sebagai anggota konseling kelompok mengaku pertama kali melakukan merokok sejak SD, SMP dan ada pula yang SMA.

Sehari bisa menghabiskan lebih dari tiga batang bahkan 1 bungkus, dan 70% alasan pertama merokok kebanyakan hanya ikut-ikutan dengan teman dan sebagai gaya-gayaan trens masakini sebagai laki-laki sejati. Menurut para siswa sebagai anggota kelompok konseling tersebut yang didapat dari perilaku merokok hanyalah kesenangan dan merasa layak sebagai laki-laki jaman sekarang. Begitu besarnya masalah merokok di kalangan siswa terutama di SMA, mereka hanya berpikiran merokok sebagai kesenangan yang tidak pernah melihat dampak negatif dari perilaku merokok tersebut. Salah satu *treatment* atau alternatif dari si peneliti yang dapat dilakukan sebagai guru Bimbingan dan Konseling adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok pemberian informasi. Prayitno (2009:309-310) bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda (1978 dalam Prayitno, 2009) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan social.

Berdasarkan teknik pemberian informasi diharapkan siswa SMA Muhammadiyah 1 Sumenep akan memiliki pandangan yang berbeda dengan perilaku merokok mereka. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul. **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Pemberian Informasi (*Expository Techniques*) Terhadap Upaya Mengurangi Perilaku Merokok Siswa”**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah usaha yang dilakukan peneliti dalam upaya menemukan masalah. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan dan di identifikasikan permasalahan sebagai berikut : Sebagian dari siswa SMA Muhammadiyah 1 Sumenep belum memahami dampak negatif dan bahaya dari merokok, mereka hanya bersenang-senang memenuhi hasrat penasaran dan mengikuti gaya hidup teman-temannya tanpa peduli resiko yang dihadapinya kedepan.

2. Batasan Masalah

Untuk memperjelas pengertian yang terkandung dalam judul penelitian di atas, maka peneliti akan kemukakan arti dari pada judul penelitian dan membatasi penelitian pada aspek “Layanan Bimbingan Kelompok Pemberian Informasi (*Expository Techniques*) Terhadap Upaya Mengurangi Perilaku Merokok Siswa”. Hal ini dimaksudkan agar permasalahan yang diteliti lebih terfokus dan mendalam pembahasannya dengan maksud memberi gambaran secara jelas dan tidak terjadi salah tafsir terhadap judul penelitian tersebut. Adapun penjelasan judul yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Bimbingan Kelompok Pemberian Informasi (*Expository Techniques*).

Bimbingan kelompok adalah layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan social, kegiatan belajar, karier atau jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok. Bimbingan kelompok merupakan suatu bantuan individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok, bimbingan kelompok dapat

berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. Informasi yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, social, belajar, karir atau jabatan, dan pendidikan lanjutan.

Teknik pemberian informasi (*Expositiry Techniques*) atau metode ceramah sering disebut juga dengan metode ceramah, yaitu pemberian penjelasan oleh seorang pembicara kepada sekelompok pendengar. Sebenarnya pemberian informasi tidak hanya diberikan secara lisan, tetapi juga dapat diberikan secara tertulis. Pemberian informasi secara tertulis dapat dilakukan melalui berbagai media, misalnya papan bimbingan, majalah sekolah, rekaman (tape recorder), selebaran, video dan film.

b. Perilaku Merokok

Perilaku Merokok adalah kegiatan atau aktivitas manusia yang dapat diamati berupa aktivitas menghisap asap rokok yang menjadi kebiasaan dan ketergantungan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memberikan kesan dewasa, jantan, gagah, meningkatkan konsentrasi dan penghalau rasa kesepian.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah ada pengaruh yang signifikan Layanan Bimbingan Kelompok Pemberian Informasi (*Expository Techniques*) Terhadap Upaya Mengurangi Perilaku Merokok Siswa ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yaitu : Untuk mengetahui ada tidaknya Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Pemberian Informasi (*Expository Techniques*) Terhadap Upaya Mengurangi Perilaku Merokok Siswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori tentang pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Pemberian Informasi (*Expository Techniques*) Terhadap Upaya Mengurangi Perilaku Merokok Siswa, sehingga dapat dijadikan sumber informasi pendidikan dalam penerapan layanan bimbingan dan konseling baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah untuk dapat melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok dalam membantu mengatasi permasalahan siswa.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai informasi tentang penggunaan layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi permasalahan siswa melalui bimbingan kelompok guna perilaku merokok siswa.

c. Bagi Siswa

Dengan adanya kegiatan bimbingan kelompok ini diharapkan siswa dapat mengurangi hingga mencegah perilaku merokok, guna memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti sehingga dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok di sekolah bisa lebih baik lagi.

